

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan kondisi krisis pada anak menghadapi belajar *online* tentang gambaran *resiliensi* keluarga menghadapi belajar *online* masa pandemi di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Pengumpulan data diperoleh melalui pedoman wawancara yang telah ditetapkan dan dilengkapi, serta kegiatan observasi sebelum dan setelah melakukan wawancara yang mendalam. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan rumusan masalah pertama yang akan di jawab maka peneliti melakukan wawancara terkait:

A. Kesulitan Anak dan Orang Tua dalam Menghadapi Belajar *Online* Masa Pandemi di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Berdasarkan hasil wawancara dari informan maka peneliti menyimpulkan terdapat beberapa kesulitan anak dan orang tua dalam menghadapi belajar *online* masa pandemi di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, yaitu:

1. Kesulitan Pada Anak
 - a. Masalah Teknis

Pelaksanaan pembelajaran *online* secara *online* di Desa Batetangnga sebagai akibat dari masa pandemi Covid-19 tentu membawa berbagai dampak dan pengaruh, yakni dampak bagi anak sebagai peserta didik. Dampak utama yang secara langsung dirasakan oleh anak adalah berupa tidak tersedianya fasilitas yang memadai lengkap guna menunjang proses pembelajaran yang dilakukan secara *online* dirumah. Fasilitas ini sangat dibutuhkan siswa untuk mendukung kelancaran pembelajaran yang

dilakukan dirumah secara *online*, contohnya fasilitas yang sangat dibutuhkan saat ini sebagai media pembelajaran belajar *online* yaitu seperti *smartphone* dan jaringan internet atau kuota yang memadai akan memudahkan anak/siswa dalam menyimak proses pembelajaran *online*.

Kesulitan yang dihadapi anak sekarang ini yaitu pembelajaran *online*. Dampak dari pembelajaran *online* yakni adanya beberapa keperluan bersifat teknis yang dibutuhkan seperti fasilitas pembelajaran *online*, berupa perangkat *gadget* dan kuota jaringan. Pembelajaran *online* ini sangat sulit, dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka yang di lakukan sebelum adanya Covid 19, jaringan yang tidak memungkinkan selalu kurang baik atau kurang lancar karena akibat cuaca yang sering berubah-ubah dan media yang digunakan saat melaksanakan pembelajaran *online* cukup membutuhkan akses jaringan yang besar seperti Zoom, Whatsap, dan Classroom. Masalah yang terjadi pada proses belajar *online* yang dialami anak terjadi pada kuota, jaringan, dan fasilitas Gadget/Laptop. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu siswa atas nama Nurul Azurah bahwa:

“Kendalanya itu biasanya saat saya sedang belajar *online* adalah terkendala pada jaringan, seperti pada saat terjadi hujan atau perubahan cuaca secara tiba-tiba itu akan berdampak pada jaringan atau koneksi hp sehingga membuat kita jadi kesusahan ikut kelas *online* dan pemahaman materi jadi susah karena materinya cuma di kirim dalam bentuk file tanpa ada penjelasan langsung dari guru mengenai materi itu”.¹

Wawancara diatas menjelaskan bahwa salah satu kendala yang dihadapi siswa saat belajar *online* yaitu kendala pada jaringan dan materi susah diakses karena materi hanya dikirim dalam bentuk file yang biasanya banyak dan berkapasitas cukup besar, dan tanpa adanya penjelasan dari guru mengenai materi tersebut sehingga memerlukan permohonan penjelasan yang otomatis akan membutuhkan kuota

¹Nurul Azurah, Siswa MA DDI Kanang, wawancara pada tanggal 5 November 2020.

tambahan. Kendala dalam belajar *online* sangat membuat siswa susah dalam mencari materi yang diberikan guru karena disebabkan oleh jaringan internet biasa agak kurang bagus. Kendala dalam belajar *online* adalah akses internet yang terkadang tidak mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran *online*, data internet yang terlalu mahal membuat orang tua kesulitan untuk membeli kuota internet bagi anak-anaknya yang melaksanakan kegiatan belajar *online*.

Masa pandemi covid 19 seperti ini, kebutuhan-kebutuhan *online* sangat diperlukan dalam proses pendidikan anak, berbagai hambatan teknis untuk memenuhi kebutuhan tersebut cukup banyak ditemukan seperti masalah kurangnya fasilitas belajar berupa gadget, kuota jaringan dan penggunaan aplikasi yang terlalu berat. Selama menjalani pembelajaran *online* banyak siswa mengalami kesulitan masalah akses internet yang kurang memadai. Akses internet merupakan salah satu kendala yang cukup banyak dialami bagi para siswa ketika melakukan pembelajaran secara *online*. Pembelian kuota internet memiliki kendala apabila orang tua siswa tersebut sedang kesusahan, sehingga siswa kesulitan juga untuk membeli kuota internet. Proses untuk mengikuti pembelajaran *online* pun menjadi terkendala dan siswa menjadi tidak bisa fokus mengikuti pembelajaran jika sinyal terganggu akibat cuaca buruk dan lain sebagainya. Jika akses internet mengalami masalah, maka proses pembelajaran *online* pun menjadi terganggu, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pun mengalami kesulitan. Maka dari itu, siswa harus inisiatif belajar mandiri dan juga mencari materi secara efektif dari internet maupun non internet untuk menambah pemahaman terhadap materi yang diajarkan guru, dalam hal ini memperhatikan waktu saat jaringan membaik.

Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu siswa SMA Negeri 1 Polewali atas nama Muthyaningsih Rahmadhani, mengenai hal yang dibutuhkan bagi anak dalam menyesuaikan diri pada pelaksanaan belajar *online* di masa pandemi, yaitu:

“Yang saya permasalahan adalah kewalahan mempersiapkan kuota internet untuk mempermudah saya mencari materi yang diberikan oleh guru, mental dan juga tingkat kefokuskan, kemampuan memahami materi, dan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri. Fasilitas lain berupa HP android juga cukup sulit untuk dilengkapi, bukannya tidak ada, tetapi hp saya biasanya *lag* jadi biasa susah aktif saat *video call* pembelajaran.”²

Wawancara diatas menjelaskan bahwa yang dipermasalahkan siswa dalam menyesuaikan diri pada pelaksanaan belajar *online* di masa pandemi seperti paket internet untuk pembelajaran *online*, fasilitas HP android untuk memudahkan siswa dalam menerima materi dari guru. Dapat dipahami bahwa sebagian siswa sangat membutuhkan kuota internet untuk proses pembelajaran *online* yang dilakukan dirumah. Oleh karena itu, keluarga disini diharapkan dapat memberikan dukungan emosi, materi seperti memfasilitasi dalam proses pembelajaran *online*.

b. Masalah Interaksi dengan Guru/Pengajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di Desa Batetangnga. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang telah ditempuh siswa dalam berbagai jenjang pendidikan. Secara psikologis, belajar merupakan suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³ Selama Pandemi Covid-19 berlangsung, khususnya di Desa Batetangnga, pembelajaran secara *online* telah dilakukan dengan ketat. Semua elemen pendidikan diminta untuk mampu dalam memberikan fasilitas-

²Muthyaningsih Rahmadhani, Siswa MA DDI Kanang 18 November 2020.

³Indah Komsiyah, Belajar *Online* Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 2.

fasilitas pembelajaran agar tetap aktif walaupun dilakukan tanpa tatap muka secara langsung yaitu dengan belajar dari rumah saja. Anak atau siswa diuntut mampu memahami pengajaran dan bimbingan belajar dari rumah dan mampu berinteraksi dengan baik dengan guru, sehingga interaksi anak dengan gurunya sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran *online*.

Masalah interaksi ini menjadi masalah yang cukup penting untuk diperhatikan, dimana penelitian menunjukkan adanya keterkaitan masalah anak terhadap gurunya dalam hal interaksi pada proses belajar. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu siswa MA DDI Kanang bahwa:

“Agak susah sekarang belajar karena kurang interaksi dengan guru, kadang saya tidak paham materi, terus guru juga susah menjelaskan via *online*. Apalagi ada beberapa guru yang tidak terlalu bisa mengajar *online*. Dari situ, perasaan saya ketika berinteraksi dengan guru dalam proses belajar di masa pandemi adalah merasa kurang puas”.⁴

Wawancara di atas menjelaskan bahwa interaksi anak dengan guru dalam proses belajar di masa pandemi ini, sang anak merasa kurang puas karena tidak terlalu mampu memahami materi yang dibawakan guru yang berakar dari susahya interaksi dengan guru. Siswa juga memahami bahwa ada beberapa guru yang tidak terlalu menguasai penggunaan media pembelajaran *online*, dimana hal tersebut menambah kesulitan dalam kaitannya dengan interaksi terhadap guru karena interaksi via *online* menjadi solusi utama dalam berinteraksi dimasa pandemi khususnya di Desa Batetangnga. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi perumahan guru yang cukup jauh untuk diakses oleh siswa dan adanya regulasi untuk tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat.

⁴ Fatimah Tuzzahrah, Siswa MA DDI Kanang, wawancara pada tanggal 11 November 2020.

Banyak definisi yang diberikan kepada pembelajaran secara *online*. Namun pada pendidikan di Desa Batetangnga adalah proses pembelajaran dalam bentuk kelas yang menggunakan media, baik itu elektronik maupun cetak. Dalam proses pembelajaran jarak jauh mengacu pada keharusan interaksi antara guru dan siswa. Pada pembelajaran *online* di Desa ini banyak proses pembelajarannya melalui internet atau media lain yang sifat interaksinya *synchronous* dan *asynchronous*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi *Synchronous* berupa kegiatan belajar melalui *video conference*, dan interaksi *Asynchronous* berupa Whatsapp Group dan Email.

Sejak awal sekolah *online* dimulai, anak di Desa Batetangnga sudah terbiasa dengan proses pembelajaran secara tatap muka disekolah, bertanya dan berinteraksi secara langsung kepada guru maupun teman sebayanya apabila ada materi yang kurang dipahami berdiskusi secara langsung dan sepenuhnya berada dalam pengawasan guru dikelas. Maka dari itu dengan adanya konsep belajar *online* sebagai akibat dari Covid-19 masa pandemi ini siswa sangat kesusahan dalam belajar dan kurang memahami materi yang diberikan oleh guru karena hanya diberikan dalam bentuk file tanpa ada penjelasan dari guru.

c. Masalah Adaptasi terhadap Sistem Pendidikan Baru

Pembelajaran daring yang ditetapkan pemerintah, khususnya Provinsi Sulawesi Barat ditujukan kepada seluruh jenjang pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi. Dipilihnya alternatif ini dikarenakan berkembangnya revolusi industri 4.0. Berkembangnya revolusi industri sangat mendukung terlaksananya pembelajaran daring dari rumah, karena pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mengeliminasi waktu dan jarak dengan bantuan *platform* digital berbasis internet yang mampu menunjang pembelajaran untuk dilakukan tanpa adanya interaksi fisik

antara pendidik dan peserta didik, sehingga kecanggihan teknologi jaman sekarang diharapkan mampu menunjang kegiatan daring tersebut. Namun pada jenjang pendidikan TK, pembelajaran daring memerlukan keterlibatan orang tua langsung dalam pelaksanaannya.⁵

Kebijakan belajar dari rumah untuk mencegah penyebaran virus covid-19 mewajibkan para siswa Desa Batetangnga melakukan kegiatan belajar *online* untuk menerima tugas yang diberikan oleh guru maupun mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan via *online* atau semua itu dilakukan tanpa ada aktivitas tatap muka antara guru dan siswa maupun sesama siswa. Kebijakan pendidikan baru cukup membuat anak atau siswa kewalahan dalam beradaptasi. Menurut wawancara terhadap anak yang menyatakan bahwa:

“Saya agak susah menyesuaikan diri dengan sistem baru. Dulu kan terbiasa dengan sistem belajar ketemu langsung, sekarang serba *online*, jadi biasa baru mau belajar cara belajar *online* jadi rasanya agak terhambat untuk mempelajari materi”⁶

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa perubahan sistem pendidikan menjadi salah satu faktor kesulitan anak dalam menghadapi belajar *online* di masa pandemi. Anak yang dahulu belajar dengan sistem tatap muka harus secara mendadak belajar dengan sistem baru berupa pelajaran *online*, dimana anak pertama-tama harus belajar metode pembelajaran baru kemudian setelahnya baru bisa fokus mempelajari materi yang diajarkan. Hal tersebut membuat anak cukup kewalahan apalagi kebanyakan anak di Desa Batetangnga masih banyak yang gagap teknologi sehingga pembelajaran *online* ini terasa cukup susah untuk dijalani anak.

⁵Anita Wardani & Yulia Ayriza, *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19*. h. 2.

⁶Fatimah Tuzzahrah, Siswa MA DDI Kanang, wawancara pada tanggal 11 November 2020.

Kendala pelaksanaan belajar *online* yaitu anak dikejutkan dengan konsep dan kebijakan baru yang secara tiba-tiba diterapkan dalam lingkup sekolah tanpa ada persiapan sebelumnya ini membuat sebagian sekolah kesusahan dalam beradaptasi dengan sistem yang baru karena disebabkan adanya Covid-19 ini di masa pandemi. Sehingga diperlukan adanya suatu penyesuaian atau adaptasi karena harus disadari bahwa pelaksanaan proses pembelajaran ini akan berpengaruh terhadap daya serap anak dalam memahami materi dan tugas yang diberikan.

d. Kejenuhan

Banyaknya aktivitas yang dilakukan di rumah pada masa pandemi ini berpotensi menimbulkan kebosanan bagi siswa yang harus belajar dari rumah, para siswa harus pandai-pandai mensiasati aktivitas di rumah agar tidak membosankan. Siswa (anak) di Desa Batetangnga diketahui juga mengalami kesulitan berupa rasa bosan atau jenuh dengan sistem belajar dan juga sistem hidup yang dijalani. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu siswa bahwa:

“Tentu saja jenuh dan bosan, kerena hanya itu-itu terus yang dikerjakan. Tapi mau bagaimana lagi, harus dihadapi agar tidak terlalu tertahan dengan keadaan sekarang ini. Saya biasanya menghadapi kejenuhan atau perasaan bosan selama di rumah dan hanya mengerjakan tugas adalah dengan mendownload game *online* lalu memainkan di waktu senggang, kadang juga nonton film atau hanya sekedar scroll beranda di media sosial”.⁷

Wawancara diatas menjelaskan bahwa anak disini mengalami kejenuhan dan kebosanan akibat dari pola kehidupan khususnya kebiasaan belajar yang berubah. Meskipun hal tersebut merupakan sistem belajar yang baru, tetapi karena pola kegiatan yang monoton sehingga kejenuhan juga dirasakan oleh anak (siswa). Dalam hal itu anak mengatasi kejenuhannya dan rasa bosan selama berada dirumah dengan

⁷Muhammad Faiz, Siswa MA DDI Kanang, wawancara pada tanggal 10 Desember 2020.

mengerjakan tugas dan memainkan sesekali game *online* di waktu senggangnya, dan nonton film.

Kejenuhan belajar merupakan salah satu jenis kesulitan yang cukup sering terjadi pada anak di Desa Batetangnga, secara harfiah kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat menerima atau memuat apapun. Selain itu jenuh juga mempunyai arti jemu atau bosan. Kejenuhan yang dialami anak diketahui menyebabkan usaha belajar yang dilakukan akan sia-sia yang disebabkan suatu akal yang tidak bekerja sebagaimana mestinya dalam memproses informasi atau pengalaman yang baru diperoleh. Faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami kejenuhan dalam belajar *online*, apabila anak telah kehilangan motivasi dan konsolidasi yang merupakan salah satu tingkat keterampilan yang selanjutnya, maka anak tersebut telah mengalami kejenuhan yang berasal dari dalam dirinya sendiri.⁸

2. Kesulitan Pada Orangtua

a. Masalah Sosial Ekonomi

Kesulitan yang dihadapi orang tua pada saat masa pandemi yaitu masalah ekonomi dimana orang tua sangat memerlukan banyak uang untuk pembelian kuota anaknya, tidak hanya pembeli kuota anak orang tua juga harus memfasilitasi anak Gadget, Komputer, dan sebagainya. Dampak pandemi secara umum cukup banyak mempengaruhi masyarakat khususnya pada aspek sosiologis dan ekonomi. Hal tersebut juga berdampak besar pada masyarakat Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar khususnya dalam kaitannya dengan proses belajar anak secara *online* di masa pandemi.

⁸S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 21.

Sebagaimana diketahui bahwa proses belajar pada masa pandemi cukup banyak menekan tindakan sosial, seperti aktivitas tatap muka di sekolah yang dilarang, kegiatan berkumpul yang cukup banyak dibatasi dan sebagainya. Hal tersebut berdampak pada sistem pendidikan yang harus dijalankan, dimana sistem pendidikan diubah menjadi sistem pendidikan *online* berupa pembelajaran daring. Sistem pembelajaran ini diketahui cukup banyak membutuhkan fasilitas-fasilitas belajar yang mendukung seperti PC, smartpone, perangkat jaringan dan kuota, dan sebagainya. Masyarakat khususnya orang tua di Desa Batetangnga diketahui banyak yang memiliki kendala untuk memenuhi fasilitas-fasilitas tersebut bagi anaknya, dikarenakan kesanggupan ekonomi masyarakat masih banyak yang kurang mampu.

Menurut wawancara pada salah satu orang tua, yang menyatakan bahwa:

“Saya nak agak kurang mampu biasa belikan anak-anak kuota, biasa kalau butuh laptop susah juga karena ada laptop tapi rusak-rusak. Terus masis susah belikan anak-anak laptop atau hp yang bagus susah juga sekarang pinjam, karena tidak banyak orang yang punya laptop terus susah juga pinjam ke orang karena biasa dia pakai juga.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa masalah ekonomi menjai salah satu masalah besar bagi orang tua dalam menghadapi sistem belajar *online* di masa pandemi. Orang tua di Desa Batetangnga diketahui masih banyak yang kurang mampu secara ekonomi ditambah dengan dampak pandemi yang banyak memberi masalah pada masyarakat untuk menghasilkan uang. Sehingga masalah pemenuhan fasilitas yang berakar pada masalah ekonomi sangat besar pengaruhnya bagi orang tua dalam membantu anak memenuhi belajar *onlinenya*.

⁹ Ibu Suriani, wawancara pada tanggal 11 November 2020

b. Kurang Mampu Menjelaskan Materi untuk Anak

Orang tua juga kurang paham menjelaskan materi ke anaknya disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada orang tua sehingga susah membantu anak dalam belajar ketika anak kurang paham tentang mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring atau pembelajaran yang dilakukan dirumah dengan bimbingan orang tua anak memiliki beberapa kendala. Hal yang sama dikatakan oleh salah satu orang tua siswa oleh

“Kendala dan hambatan bagi orang tua dalam menghadapi belajar *online* anak hambatannya yang dirasakan oleh orang tua adalah, kesulitan menjelaskan ketika anak bertanya terus uang pembeli data, apalagi sekarang masa-masa pandemi jadi sulit dapat uang.”¹⁰

Wawancara diatas menjelaskan bahwa kendala dan hambatan orang tua dalam menghadapi belajar *online* anak adalah orang tua kesulitan untuk menjelaskan ketika anak bertanya uang untuk membeli kuota atau data dan orang tua juga merasa bahwa uangnya tidak memadai karena dimasa pandemi yang terjadi saat ini. kendala yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran *online* masa pandemi kesulitan dalam mengoperasikan gadget yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah. Tidak semuanya orang tua mampu mengoperasikan gadget dengan baik, penguasaan teknologi yang rendah oleh orang tua saat pembelajaran *online*.

Kendala-kendala yang dialami orang tua mendampingi anak belajar di rumah meliputi kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet, oleh karena itu, dalam pelaksanaan daring ini

¹⁰Ibu Haeria, wawancara pada tanggal 5 November 2020.

ternyata orang tua memiliki banyak kendala dalam mendampingi anak belajar dirumah.¹¹

Pembelajaran daring sebagaimana kita ketahui pada prinsipnya adalah proses pembelajaran dengan menggunakan media sebagai penyampai pesannya sehingga pasti terjadi jarak antara guru fasilitator atau tutor dengan para peserta didiknya, oleh karenanya interaksi yang dilakukan sifatnya komunikasi bermedia atau *intermediated communication*. Seperti halnya yang dikatakan dengan orang tua siswa yaitu Suriani

”Peran dan tugas itu ikut berperan sebagai guru bagi anak-anak, bertugas menyiapkan fasilitas belajar, seperti data, Handphone dan lain sebagainya. Disini saya biasanya kewalahan mengajar anak mengenai materi-materi sekolahnya karena saya pun banyak yang tidak terlalu saya pahami.¹²

Wawancara diatas menjelaskan bahwa peran dan tugas orang tua dalam proses belajar *online* anak adalah ikut berperan sebagai guru bagi anak-anak dan juga bertugas untuk menyiapkan semua fasilitas belajar. Peran orang tua sangat diperlukan untuk proses pembelajaran anak selama belajar dari rumah, yaitu untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak tertular dan menularkan wabah pandemi ini. Orang tua merasa pembelajaran di rumah sangat susah untuk diterapkan namun bukan berarti pembelajaran disekolah tidak lebih baik dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran di rumah, hal ini dikarenakan pembelajaran dirumah lebih cenderung kepada banyaknya pemberian tugas yang harus dibantu dibimbing pengerjaannya oleh orang tua di rumah.

¹¹ Anita Wardani & Yulia Ayriza, *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 05, No. 01, 2021), h. 2.

¹² Ibu Suriani, wawancara pada tanggal 11 November 2020.

Meskipun demikian, pembelajaran di rumah dinilai tetap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran begitupun dengan pembelajaran disekolah, pembelajaran dirumah dinilai tidak lebih menguntungkan bagi siswa menurut sebagian orang tua, karena di sekolah siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Banyak dari orang tua yang setuju jika selama pembelajaran dirumah, orang tua lah yang juga ikut membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, walaupun tidak sedikit juga yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orang tua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sebagai upaya memutus rantai penularan covid-19 banyak orang tua menilai bahwa orang tua dapat meningkatkan kelekatan hubungan dengan anaknya dan orang tua dapat melihat langsung perkembangan kemampuan anaknya.

Tugas dan peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam proses belajar *online* anak sangat diperlukan untuk proses pembelajaran anak selama belajar dari rumah peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak tertular dan menularkan wabah pandemi ini. Dalam proses pembelajaran dirumah, pastilah anak mengalami kecemasan, stress, sedih, bosan, jenuh dan perasaan lainnya sehingga menurunkan minat belajar anak. Bagi anak seperti disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak memiliki *self regulating* sehingga mampu mengajarkan dirinya dalam upaya memberikan penguatan secara internal, bila anak telah memulai membangun penguatan di dalam dirinya sesuai dengan tugas-tugas pembelajaran yang dijalannya hal ini akan memberikan dampak yang signifikan bagi diri anak. Orang tua disini dapat

membimbing anaknya selama proses pembelajaran *online* terdapat 4 peran orang tua selama pembelajaran *online* yaitu:

- 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah
- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
- 4) Orang tua sebagai pengaruh atau director.¹³

Dalam menjalani belajar *online* sangat penting bagi orang tua untuk mendampingi anak dalam menyesuaikan diri dan juga memberikan semangat atau mengontrol anaknya apakah belajar dengan baik agar mereka dapat belajar secara optimal karena sebagian anak susah memahami materi yang diberikan oleh gurunya.

Seperti halnya yang dikatakan oleh orang tua siswa yaitu Salwiah

“Pemahaman saya, saya melihat anak-anak ini banyak yang mengeluh masalah belajar *online*, katanya itu tugas-tugas terlalu banyak mana lagi materinya tidak ada yang di mengerti apa lagi penjelasan ini hanya semacam materi susah kalau dijelaskan lewat materi saja, beda ketika waktu belajar tatap muka langsung materi yang dijelaskan oleh guru itu pun tatapan langsung katanya ada yang tidak mengerti. Terus saya sebagai orang tua mau tidak mau harus membantu anak memahami materi-materi belajarnya anak. Disitu kadang saya kewalahan karena ternyata banyak memang materinya yang susah.”¹⁴

¹³Nika Cahyati & Rita Kusumah, *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19, Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol. 04 No.1, 2020, h. 155.

¹⁴Ibu Salwiah, wawancara pada tanggal 18 November 2020.

Dipahami dari penjelasan diatas, bahwa anak-anak ketika belajar *online* sangat sulit untuk memahami materi, terlalu banyak tugas-tugas yang diberikan guru itupun dalam bentuk materi susah di mengerti, berbeda ketika belajar tatap muka materi yang diberikan guru dijelaskan langsung bahkan belajar tatap muka tidak selamanya materinya juga di mengerti. Orang tua disini merasa kurang memahami berbagai materi pelajaran anak, sehingga juga terkendala dalam membantu anak untuk memahami materinya.

Proses pembelajaran yang dilakukan selama masa pandemi ini sangat memberikan sebuah pelajaran yang sangat penting bagi orang tua, dimana belajar secara tatap muka ternyata lebih efektif dibandingkan belajar yang dilakukan secara *online*, sistem belajar *online* lebih fleksibel karena bisa dilakukan di mana saja. Hal tersebut dirasa sangat berat bagi orang tua dalam menggantikan guru untuk memberikan pemahaman kepada anak untuk memahami pelajaran yang dipelajari. Pembelajaran *online* bagi orang tua, dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar karena metode dan materi yang tersedia pun berbeda-beda. Pembelajaran *online* merupakan suatu sistem bagi orang tua agar dapat memperhatikan dalam pengambilan keputusan pembelajaran dengan menggunakan metode apa yang harus dipakai dalam pembelajaran *online*, orang tua juga harus mengajarkan kepada anak agar tidak bosan dalam pembelajaran *online* tersebut, karena kebanyakan anak dengan cara *online* ini membuat anak bosan dan jenuh, dan apabila orang tua tidak bisa menggunakan internet dan kurang memahami materi belajar anak, akan merusak penghambatan program sistem *online* tersebut.

Dalam pembelajaran *online* ini sangat dibutuhkan konsentrasi yang sangat baik untuk memahami materi yang diberikan oleh guru karena semua siswa berbeda kemampuannya dalam menangkap mata pelajaran ada yang cepat adapula yang lambat, oleh karena itu orang tua disini harus bisa menjelaskan dengan baik agar anaknya dapat mengerti mata pelajaran yang diberikan oleh guru, disamping itu anak yang memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dapat memperlancar komunikasi dengan guru jika ingin bertanya tentang materi yang kurang dipahami, tetapi hal tersebut cukup sulit sehingga anak membutuhkan orang tua dalam membantu proses belajar *online* anak.

B. Resiliensi Keluarga dalam Menghadapi Belajar *Online* Pada Anak Saat Masa Pandemi di Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Resiliensi merupakan kemampuan keluarga sebagai sebuah sistem untuk dapat mempertahankan keluarga tersebut untuk bangkit dari situasi sulit dan merupakan proses yang dijalani sepanjang kehidupan keluarga. *Resiliensi* keluarga dalam menghadapi belajar *online* pada anak saat masa pandemi di Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar saat ini menjadi hal yang sangat relevan, khususnya dalam kondisi ketika menghadapi wabah covid-19 seperti saat ini berdampak pada sekolah sebagaimana diketahui bahwa anak pada masa pandemi ini disarankan untuk belajar dari rumah (belajar *online*).

1. *Resiliensi* Anak

Resiliensi anak Desa Batetangga diketahui dimulai dengan memahami bagaimana harapan kehidupan yang nyaman serta bagaimana kondisi kehidupan yang dijalani selama masa pandemi, yang kemudian dikaitkan dengan bagaimana keluarga dalam hal ini anak beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Dalam

kaitannya dengan pembelajaran *online* yang dihadapi di masa pandemi, ada berbagai faktor yang mempengaruhi *resiliensi* anak. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu siswa MA DDI Kanang yaitu Riskawati yang diwawancarai terkait dengan motivasi yang mempengaruhi *resiliensi* dalam menghadapi dimasa pandemi, ia mengatakan bahwa:

“Mengapa sampai sekarang saya masih tetap ikut pembelajaran *online* karena jika saya sampai tidak mengikuti pelajaran walaupun satu hari saja pasti saya akan dinyatakan alpa dalam mata pelajaran itu dan pastinya akan berpengaruh pada nilai tugas, dan yang kedua jika saya tidak ikut dalam daring otomatis saya akan ketinggalan pelajaran dan nilai tugas soal pun pasti kosong dan status kehadiran pasti dinyatakan alpa, apalagi pandemi covid 19 ini berjalan hampir satu tahun.¹⁵

Berdasarkan dari penjelasan salah satu siswa diatas bahwa salah satu motivasi yang mempengaruhi *resiliensi* anak adalah motivasi belajar, dimana hingga saat ini walaupun pada masa covid 19 setiap anak tetap harus mengikuti pembelajaran *online* karena jika anak mengikuti pelajaran, jika anak tidak hadir dalam satu hari saja dalam mata pelajaran dan pastinya akan berpengaruh pada nilai dan tugas, dan yang kedua jika anak tidak ikut dalam pembelajaran daring maka akan ketinggalan mata pelajaran apalagi pandemi covid-19 ini sudah hampir berjalan satu tahun.

Resiliensi anak merujuk pada kemampuan untuk mengatasi tekanan yang mengganggu secara terus-menerus pada tingkatan yang tinggi melalui cara yang baik. Bagi remaja usia SMA di Desa Batetangnga, resiliensi memiliki manfaat yang sangat besar dalam menghadapi rangkaian ujian. *Resiliensi* anak dilihat meningkat jika dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang memadai, seperti tersedianya fasilitas dan lingkungan belajar yang baik, serta karakteristik kepribadian anak, dalam hal ini mental anak.

¹⁵Riskawati, Siswa MA DDI Kanang, wawancara pada tanggal 2 Desember 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *resiliensi*, dalam hal ini *resiliensi* akademik bukan diperoleh melalui bawaan atau ada pada diri anak melainkan diperoleh melalui latihan-latihan dan pembawaan diri ketika menghadapi tekanan.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu siswa yang menyatakan bahwa:

“Saya dalam beradaptasi dengan sistem belajar baru ini, tidak otomatis mampu. Tapi perlahan-lahan dijalani yang sampai akhirnya mampu untuk beradaptasi dengan baik. Jadi butuh juga pembiasaan dan latihan-latihan belajar untuk hadapai situasi ini.”¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa anak memahami bahwa sistem baru tidak bisa secara otomatis untuk mampu dihadapi. Butuh pembelajaran, pembiasaan, serta pelatihan dalam menghadapi lingkungan dan situasi baru yang dihadapi, dalam hal ini situasi pandemi yang memunculkan sistem belajar *online*. Anak merasa perlu belajar dan membiasakan diri agar mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, yang otomatis juga sangat berkaitan dengan pembentukan *resiliensi* anak dalam sistem belajar *online* di masa pandemi.

Resiliensi merujuk pada bagaimana anak mencapai kondisi yang diharapkan melalui berbagai proses dalam menghadapi kesulitan. Sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa kesulitan yang dialami anak/siswa dalam menghadapi pembelajaran *online* dimasa pandemi adalah masalah teknis, masalah sulitnya interaksi dengan guru, masalah adaptasi terhadap sistem pendidikan baru dan masalah kejenuhan. *Resiliensi* anak dalam menghadapi pembelajaran *online* di masa pandemi diuraikan sebagai berikut:

¹⁶Nurul Azurah, Siswa MA DDI Kanang, wawancara pada tanggal 5 November 2020.

a. Masalah teknis

Masalah teknis pada anak berupa adalah kendala jaringan yang terkadang tidak stabil, kuota internet susah didapatkan karena biasanya mahal untuk paket belajar, dan banyak anak belum memiliki perangkat gadget dalam hal ini smartphone atau laptop. Adapun dalam menghadapi kesulitan tersebut, anak melakukan berbagai cara sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak/siswa yang menyatakan bahwa:

“Kalau untuk menghadapi masalah-masalah kayak kuota dan jaringan, saya biasanya mencari paket belajar murah terus sekarang juga sudah ada bantuan kuota dari pemerintah jadi tidak terlalu terbebani lagi. Atau biasa saya cari wifi/hotspot yang bisa digunakan gratis. Kalau masalah HP dan laptop saya bisa coba pinjam ke tetangga atau orang-orang terdekat yang bisa ditempati meminjam. Kalau memang tidak bisa pinjam, saya biasanya nebang di HP teman saya jadi kalau zoom, saya ikut di zoomnya dan kumpul tugas melalui Hpnya.”¹⁷

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa anak di Desa Batetangnga dalam menghadapi kesulitan teknis, melakukan berbagai cara dan upaya, berupa mencari paket belajar murah atau wifi/hotspot gratis dan mencoba mencari pinjaman untuk perangkat belajar dalam hal ini HP atau laptop pada orang-orang yang dianggap bisa meminjamkan, serta apabila tidak mendapat pinjaman, maka akan mengikut belajar menggunakan HP atau laptop temannya termasuk mengirim tugas melalui Hp atau laptop temannya.

b. Masalah interaksi dengan guru

Masalah interaksi dengan guru pada anak adalah berupa adalah kesulitan memahami materi karena guru kesulitan menjelaskan secara *online* dan kurangnya interaksi aktif antara guru dan siswa. Adapun dalam menghadapi kesulitan tersebut,

¹⁷Muthyaningsih Rahmadhani, Siswa MA DDI Kanang 18 November 2020.

anak melakukan berbagai cara sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak/siswa yang menyatakan bahwa:

“Untuk hadapi masalah susah interaksi, saya biasanya coba cari penjelasan tambahan di google saya cari artikel atau ke youtube supaya ada video penjelasannya juga. Kadang juga bertanya ke teman atau tetangga yang saya anggap paham materi pelajaran saya.”¹⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak/siswa dalam menghadapi kesulitan interaksi dengan guru, dalam hal ini susah memahami materi yang dijelaskan oleh guru maka anak/siswa mencari alternatif penjelasan melalui internet berupa melakukan aktivitas *googling* mencari penjelasan materi atau melalui youtube, serta meminta penjelasan kepada orang-orang dekat yang dianggap paham.

c. Masalah adaptasi terhadap sistem pendidikan baru

Masalah adaptasi terhadap sistem pendidikan baru pada anak adalah berupa anak susah menyesuaikan diri terhadap metode belajar *online* karena belum terbiasa melakukan pembelajaran *online*. Adapun dalam menghadapi kesulitan tersebut, anak melakukan berbagai cara sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak/siswa yang menyatakan bahwa:

“Karena kemarin dadakan langsung berubah sistem pelajaran dari tatap muka tiba-tiba menjadi *online* jadi semacam kewalahan karena sekolah sudah dimulai tapi kita masih terhambat mempelajari cara belajar *online* seperti zoom, download artikel, google-meet. Solusinya bagi saya, saya mereview kembali materi-materi agar bisa lebih paham. Saya juga mengupayakan mempelajari cara menggunakan aplikasi belajar agar lebih nyaman belajarnya.”¹⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak/siswa dalam beradaptasi dengan sistem pendidikan baru memulai dengan mengupayakan diri untuk memahami cara menggunakan aplikasi belajar *online* kemudian melakukan review materi agar lebih memahami materi yang ada.

¹⁸Fatimah Tuzzarah, Siswa MA DDI Kanang, wawancara pada tanggal 11 November 2020.

¹⁹Nurul Azurah, Siswa MA DDI Kanang, Wawancara pada tanggal 5 November 2020.

d. Masalah kejenuhan

Masalah kejenuhan pada anak adalah berupa anak merasa bosan karena hanya itu-itu saja yang dikerjakan. Adapun dalam menghadapi kesulitan tersebut, anak melakukan berbagai cara sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak/siswa yang menyatakan bahwa:

“Saya biasanya menghadapi kejenuhan atau perasaan bosan selama dirumah dan hanya mengerjakan tugas adalah dengan mendownload game *online* lalu memainkan di waktu senggang, kadang juga nonton film atau hanya sekedar scroll beranda di media sosial”.²⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak mengatasi kejenuhannya dan rasa bosan selama berada di rumah dengan mengerjakan tugas dan memainkan sesekali game *online* di waktu senggangnya, dan nonton film.

Hasil penelitian menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi *resiliensi* anak. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi *Resiliensi* anak, yaitu:

a. Faktor individual

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *resiliensi* anak adalah faktor individu, dimana individu disini berarti berkaitan dengan karakter, kekuatan belajar, konsep diri, emosi, cara berfikir, keterampilan adaptif, dan keterampilan sosial. Menurut salah seorang anak dalam wawancaranya, ia menyatakan bawa:

“Mental sangat dibutuhkan, kemampuan beradaptasi, kemampuan bersabar, tubuh yang fit, kemauan untuk belajar dan berusaha juga. Tanpa itu akan kewalahan untuk beradaptasi dengan situasi baru. Karena jelas kalau mental yang baik akan membawa ke perilaku baik, terus harus bersabar supaya tidak cepat jenuh, dan kondisi badan di jaga apalagi kan pandemi memang dihadapi”²¹

²⁰ Muhammad Faiz, Siswa MA DDI Kanang, wawancara pada tanggal 10 Desember 2020.

²¹ Muhammad Faiz, Siswa MA DDI Kanang, wawancara pada tanggal 10 Desember 2020.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa anak/siswa sangat membutuhkan kondisi diri yang baik dalam menghadapi situasi pandemi, dalam hal ini beradaptasi dengan sistem kehidupan yang baru khususnya sistem pendidikan. Kondisi psikologis yang positif dikatakan sangat berpengaruh khususnya dalam pembawaan diri ke perilaku-perilaku positif, serta kondisi fisiologis yang prima juga diperlukan untuk menjaga ketahanan diri agar lebih mampu untuk berusaha menghadapi berbagai tekanan yang ada dalam perubahan ke sistem baru yang membutuhkan transisi yang cepat.

b. Faktor Keluarga

Kekuatan yang dimiliki oleh setiap keluarga dan tantangan yang dihadapinya akan selalu berubah seiring waktu. Faktor selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keluarga, dimana keluarga cukup berperan dalam membantu *resiliensi* anak. Menurut salah seorang anak dalam wawancaranya, ia menyatakan bahwa:

“Keluarga sangat dibutuhkan karena saya sebagai anak masih belum mampu memenuhi banyak hal, jadi jelas butuh orangtua untuk membantu melengkapi kebutuhan belajar, terus juga keluarga memberi semangat untuk lebih kuat dan sabar melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah.”²²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa bagi anak, keluarga sangat penting dalam kaitannya dengan *resiliensi* anak terhadap belajar *online* di masa pandemi. Keluarga khususnya orang tua berperan dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak berupa membantu melengkapi fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, dan secara umum keluarga juga berperan membantu memberikan dorongan psikologis bagi anak agar lebih giat, rajin, dan konsisten untuk menhadapi kehidupan bersekolah pada masa pandemi.

²²Muthyaningsih Rahmadhani, Siswa MA DDI Kanang 18 November 2020.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial ditemukan cukup mempengaruhi *resiliensi* anak pada masa pandemi di Desa Batetangnga. Faktor lingkungan sosial pada umumnya berkaitan dengan interaksi anak dengan keluarga dan masyarakat secara umum.

Menurut wawancara dengan salah satu anak, ia menyatakan bahwa:

“Kita tentunya juga melihat keadaan masyarakat disini. Biasanya kita ambil contoh teman-teman yang sudah merasa mampu menghadapi situasi pandemi, belajar dari mereka dan berinteraksi dengan mereka, agar kita juga bisa mampu beradaptasi dengan baik. Kita juga butuh teman-teman untuk saling *support*, yang sekaligus juga jadi teman untuk berdiskusi materi pelajaran dan bergosip untuk menghilangkan kejenuhan.”²³

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pengaruh lingkungan sosial cukup besar bagi anak dalam menghadapi belajar *online* di masa pandemi. Anggota masyarakat yang dilihat membaik dan mampu menghadapi situasi pandemi akan dijadikan *role model* untuk anak agar anak mampu mencontoh bagaimana orang tersebut dalam beradaptasi di keadaan baru. Kemudian interaksi dengan teman akan sangat mendukung untuk saling *support* serta bertukar informasi dan pemahaman mengenai materi pelajaran yang ada, dan juga membantu untuk mengatasi ketegangan emosional, dalam hal ini kejenuhan.

Konsep *resiliensi* pada anak di Desa Batetangnga secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan yang ada. Anak disini secara umum mencoba membawa diri ke dalam situasi kehidupan yang baru, anak tidak sekedar pasrah dan menyerah, tetapi juga mencoba melakukan hal-hal berguna untuk beradaptasi dengan lingkungan.

²³ Fatimah Tuzzahrah, Siswa MA DDI Kanang, wawancara pada tanggal 11 November 2020.

2. *Resiliensi* Orang Tua

Resiliensi orang tua di Desa Batetangnga diketahui memiliki konsep yang cukup kompleks. Secara umum kajian mengenai *resiliensi* orang tua di Desa Batetangnga dalam kaitannya dengan proses belajar *online* anak di masa pandemi menghasilkan data-data yang merujuk pada bagaimana orang tua beradaptasi dan apa faktor yang melatarbelakangi *resiliensi* yang terjadi.

Resiliensi merujuk pada bagaimana orang tua mencapai kondisi yang diharapkan melalui berbagai proses dalam menghadapi kesulitan. Sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa kesulitan yang dialami orang tua dalam menghadapi pembelajaran *online* dimasa pandemi adalah masalah sosial ekonomi. Resiliensi anak dalam menghadapi pembelajaran *online* di masa pandemi diuraikan sebagai berikut:

a. Masalah Sosial Ekonomi

Masalah sosial ekonomi pada orang tua adalah berupa kurang mampu memberikan paket kuota belajar dan susah memfasilitasi perangkat belajar anak. Adapun dalam menghadapi kesulitan tersebut, orang tua melakukan berbagai cara sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

“Karena susah tiba-tiba harus belikan anak HP, laptop sampai kuota-kuotanya, biasa saya upayakan meminjam laptop keluarga atau yang bisa dipinjam. Tetap juga diupayakan beli biasanya saya pinjam uang untukukupi kebutuhan belajar anak. Karena memang saat pandemi begini masalah ekonomi sangat susah apalagi untuk masyarakat kelas bawah seperti saya.”²⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua sangat merasakan dampak pada aspek ekonomi dari pandemi apalagi pada keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah. Sehingga solusi yang

²⁴ Ibu Suriani, wawancara pada tanggal 11 November 2020.

diajukan untuk menghadapi perubahan sistem pembelajaran yang membutuhkan biaya lebih dari biasanya adalah dengan meminta bantuan seperti pinjaman baik uang maupun fasilitas belajar kepada orang-orang dekat.

b. Kurang Mampu Menjelaskan Materi pada Anak

Masalah kurang mampu menjelaskan materi pada anak bagi orang tua adalah berupa orang tua kurang memahami materi yang dipelajari anak sehingga lebih kewalahan dalam menjelaskan kepada anak. Adapun dalam menghadapi kesulitan tersebut, orang tua melakukan berbagai cara sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

“Caranya itu kita meminta anak bertanya ketemannya yang lebih paham atau ketetangga atau kekeluarga lain yang cerdas-cerdas apalagi yang mahasiswa karena sudah pasti lebih paham. Kan juga kalau keluarga atau tetangga masih enak untuk dimintai tolong apalagi tetangga rumahnya dekat jadi tidak berasa terkendala pandemi.”²⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang tidak terlalu memahami materi pembelajaran anak biasanya meminta bantuan kepada orang-orang terdekat seperti tetangga atau keluarga yang dianggap mampu menjelaskan materi yang dipelajari anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *resiliensi* orang tua dalam kaitannya dengan *PAREPARE* adalah sebagai berikut:

c. Faktor individu

Hal pertama yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi *resiliensi* orang tua di Desa Batetangnga khususnya dalam hal belajar *online* anak dimasa pandemi adalah faktor individual. Faktor ini berisi keadaan diri orang tua dalam menghadapi situasi yang dialami, dalam hal ini kesehatan jasmani, kesehatan mental serta

²⁵ Ibu Haeria, wawancara pada tanggal 5 November 2020.

kesehatan rohani. Menurut salah seorang orang tua dalam wawancaranya mengenai faktor yang mempengaruhi *resiliensi*, ia mengatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi tentunya kesadaran, kondisi fisik kesehatan, dan kesebaran. Serta juga kemauan untuk berusaha menghadapi situasi ini.”²⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa orang tua merasa jika hal yang sangat mempengaruhi dalam *resiliensi* yaitu keadaan diri sendiri. Keadaan diri disini yaitu keadaan psikologis yang baik berupa kesadaran diri, kemudian keadaan fisik yang baik berupa kondisi fisik yang sehat, yang membutuhkan kemauan yang kuat untuk menghadapi situasi dan kondisi yang baru dalam hal ini adanya pandemi. Dipahami lebih lanjut bahwa kondisi individual memang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Pembentukan kehidupan yang baik pada dasarnya selalu dimulai dengan pembentukan diri yang baik. Pembentukan diri yang baik akan menjadi acuan dan pondasi yang kokoh bagi suatu kelompok masyarakat khususnya keluarga untuk menciptakan kehidupan yang baik maka orang tua sangat perlu memulai memantapkan konsep dirinya sebelum mengurus anaknya, dalam hal ini mengenai pendidikan anaknya.

d. Faktor kebutuhan hidup

Faktor selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya faktor kebutuhan hidup yang memotivasi individu, dalam hal ini orang tua untuk mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi baru. Pemenuhan kebutuhan hidup memang sudah menjadi agenda primer atau bisa dibilang sebagai kebutuhan primer manusia khususnya masyarakat Desa Batetangna. Orang tua yang secara sosial merupakan

²⁶Ibu Haeria, wawancara pada tanggal 5 November 2020.

pemegang tanggung jawab mengenai pemenuhan kebutuhan hidup akan sangat dituntut untuk memenuhinya. Maka dari itu faktor kebutuhan hidup juga menjadi faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap *resiliensi* orang tua. Menurut salah seorang orang tua di Desa Batetangnga dalam wawancaranya mengenai faktor yang mempengaruhi *resiliensi*, ia mengatakan bahwa:

“Yang mempengaruhi itu kita harus memenuhi kebutuhan hidup, harus usahakan cari uang untuk makan keluarga, untuk beli barang-barang keperluan, jadi sebagai orang tua kita merasa bertanggung jawab pada keluarga untuk penuli itu semua. Dari situ kita termotivasi untuk tetap memperjuangkan hidup disituasi covid seperti ini.”²⁷

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa orang tua merasa dirinya sebagai pihak yang memiliki fungsi dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kebutuhan hidup yang disampaikan berupa pemenuhan kebutuhan fisik serta pemenuhan fasilitas hidup keluarga, seperti barang-barang rumah. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi alasan orang tua untuk lebih termotivasi dalam kaitannya dengan *resiliensi* di masa pandemi. Terkhusus dengan masalah belajar *online* anak, orang tua akan membantu anak untuk mencukupi kebutuhan anak seperti makan dan keperluan belajarnya.

e. Faktor harapan pada anak

Faktor harapan orang tua pada anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *resiliensi* orang tua Desa Batetangnga terhadap belajar *online* anak di masa pandemi. Harapan orang tua disini berkaitan dengan bagaimana anak memperoleh pendidikan yang layak dan tinggi. Menurut wawancara terhadap salah satu orang tua mengenai faktor yang mempengaruhi *resiliensi*, ia mengatakan bahwa:

“Kita tentunya berharap anak-anak bisa bersekolah dengan tinggi, jadi orang sukses, dan membahagiakan keluarga. Disitu kita dorong anak untuk belajar dengan rajin, kita lengkapi fasilitas belajar anak agar anak bisa lebih nyaman

²⁷ Ibu Salwiah, wawancara pada tanggal 18 November 2020.

dalam menempuh pendidikan. Jadi apapun kondisinya kita harap anak bisa bersekolah dengan baik. Secara tidak langsung, kita bisa beradaptasi sendiri karena berjuang melawan situasi ini demi anak.”²⁸

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa orang tua memiliki harapan besar terhadap anaknya untuk menjalankan pendidikan dengan baik agar mampu menjadi orang yang sukses dan berguna bagi keluarga dan masyarakat. Harapan-harapan tersebut membawa orang tua untuk lebih berusaha membantu dan memfasilitasi anak disituasi pandemi yang secara langsung dan tidak disadari mmbuat orang tua mampu beradaptasi dengan situasi yang baru, karena berhasil membawa dirinya berjuang lebih kuat dalam mengurus anaknya.

f. Faktor lingkungan sosial

Faktor yang terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu faktor lingkungan sosial yang cukup mempengaruhi *resiliensi* orang tua dalam menghadapi belajar *online* anak di masa pandemi. Orang tua di Desa Batetangnga diketahui masih cukup banyak melakukan interaksi-interaksi sosial dengan warga Desa Batetangan yang lain, beberapa mengatakan bahwa hanya berinteraksi dengan orang yang mudah dijangkau seperti tetangga dan keluarga. Menurut wawancara dengan salah satu orang tua Desa Batetangnga, mengenai faktor yang mempengaruhi *resiliensi*, ia mengatakan bahwa:

“Kita banyak berinteraksi dengan masyarakat khususnya tetangga walaupun ada pembatasan kegiatan sosial. Tapi terpaksa karena tuntutan ekonomi yang pastinya banyak butuh interaksi apalagi di daerah perdesaan. Untuk masalah belajarnya anak kita biasa bertanya-tanya sesama orang tua atau orang-orang yang paham bagaimana caranya menghadapi situasi ini, dapat juga membantu memberi masukan untuk belajarnya anak. Bantuannya seperti informasi tentang fasilitas sekolah yang mudah didapat dan murah harganya, sama bantuan seperti membantu mengajar anak.”²⁹

²⁸ Ibu Rahmawati, wawancara pada tanggal 2 Desember 2020.

²⁹ Ibu Suriani, wawancara pada tanggal 11 November 2020.

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa orang tua masih banyak melakukan interaksi dengan masyarakat khususnya orang-orang yang berjarak lebih dekat seperti tetangga. Kondisi lingkungan sosial diketahui cukup banyak memberi bantuan bagi orang tua untuk mencapai *resiliensi* yang baik khususnya dalam mengurus belajar *online* anak. Bantuan sosial didapatkan dalam bentuk masukan informasi mengenai cara mendapatkan fasilitas yang mudah dan murah untuk belajar anak, serta adanya bantuan bagi orang tua dalam mengajar materi belajar anak.

Faktor-faktor yang ada diketahui memberi pengaruh yang besar dalam pembentukan *resiliensi* orang tua Desa Batetangnga dalam menghadapi belajar *online* anak di masa pandemi. Pengaruh besar yang diberikan dilihat berupa munculnya kemampuan orang tua menghadapi belajar *online* secara positif. Menurut orang tua Desa Batetangnga, yang menyatakan bahwa:

“Iya, kita bisa beradaptasi dengan baik dalam menghadapi situasi covid ini, kita bisa membantu anak untuk belajar dengan baik dan giat dan terbukti selama dua semester yang dihadapi secara *online* karena pandemi anak tetap memperoleh hasil belajar yang memuaskan.”³⁰

Berdasarkan wawancara diatas yang sesuai dengan kebanyakan pernyataan orang tua dalam penelitian ini bahwa *resiliensi* orang tua di Desa Batetangnga berjalan kearah positif atau bisa dikatakan sukses dalam menghadapi belajar *online* anak di masa pandemi. Hal tersebut juga didukung dengan hasil belajar anak selama dua semester belajar di masa pandemi yang dikatakan sangat memuaskan.

³⁰ Ibu Haeria, wawancara pada tanggal 5 November 2020.